



ANALISIS PERMAINAN BAKIAK TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sry Anita Rachman¹; Samasul Mujtahidin²

^{1,2}Institut Pendidikan Nusantara Global. Lombok Tengah Indonesia

History Article

Article history:

Received Feb 8, 2023
Approved Feb 27, 2023

Keywords:

*Bakiak games,
Cooperation, 5-6 year
olds*

ABSTRACT

This study aims to describe the use of Bakiak game to the ability to cooperate in the Kindergarten of PKK Sikur Barat. This research method uses descriptive research with a qualitative approach. The data was collected by using observation and interview techniques with principals and teachers in Kindergarten of PKK Sikur Barat. The data analysis technique is by collecting data, reducing data, and drawing conclusions that describe the application of clogs to the ability of children's cooperation in a game activity. The results showed that Bakiak game is one of the games used by teachers in developing one aspect of children's development, namely social emotional in terms of cooperation. And can increase children's sense of cooperation in team games, and the games are carried out as activities at the end of the theme as game activities carried out in the school's out door environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan permainan bakiak terhadap kemampuan kerjasama yang dilakukan di TK PKK Sikur Barat. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan sumber kepala sekolah dan guru di TK PKK Sikur Barat. Teknik analisis data yakni dengan mengumpulkan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan yang menggambarkan penerapan permainan bakiak terhadap kemampuan kerjasama anak dalam suatu kegiatan permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bakiak merupakan salah satu permainan yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak yaitu social emosional dalam hal kerjasama. Dan dapat meningkatkan rasa kerjasama anak dalam permainan tim, dan permainannya dilakukan sebagai

kegiatan diakhir tema sebagai kegiatan permainan yang dilakukan di lingkungan out door sekolah.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: anitasry.rachman15@gmail.com

PENDAHULUAN

Usia emas atau golden age merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan anak karena pada fase inilah terjadi pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang (Susanto, 2017). Disamping itu anak juga berada pada masa kepekaan yang tinggi atau sensitive period yang tidak akan datang dua kali. Sensitive period merupakan periode dimana anak dapat dengan mudah dan cepat dalam menerima rangsangan yang diberikan. Adanya masa golden age dan sensitive period ini, alangkah baiknya sebagai orang dewasa atau orang yang berada dekat dengan anak seperti pendidik, orangtua maupun pengasuh harus memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak agar perkembangan anak menjadi maksimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak. Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Salah satu aspek perkembangan yang tidak kalah pentingnya adalah aspek perkembangan sosial dan emosional. Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Tatminingsih, 2019:52). Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya (Tatminingsih, 2019: 486).

Pengembangan kemampuan sosial emosional anak harus dilatih sedini mungkin karena ini dapat membantu mereka dalam mengontrol emosinya sehingga ia memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial khususnya kecakapan dalam bekerjasama. Upaya mengembangkan kemampuan kerjasama dalam diri anak, guru di sekolah dapat menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama anak. Langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama menurut

Tadkiroatun Musfiroh, dkk.(2007:20-22) adalah sebagai berikut: (1) mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama (2) mengenalkan kasih sayang (3) mengenalkan sikap gotong royong (4) mengajarkan anak untuk berbagi (5) mendorong anak untuk membantu dan (6) mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain. Selanjutnya Upaya lain untuk meningkatkan kerjasama menurut Tirtayani, dkk (2014) adalah mendorong anak untuk berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sebaya melalui: a. Kegiatan yang membangun kolaborasi produktif yang sesuai minatnya b. Penggunaan beberapa cara yang fleksibel dalam

mengelompokkan anak dan memungkinkan anak sewaktuwaktu bisa bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok kecil, dan kelompok besarnya.

Susanto (2017: 14) mengungkapkan: salah satu bentuk program pendidikan anak usia dini adalah kelompok bermain. Dengan demikian, kelompok bermain bisa menjadi salah satu media dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini agar tumbuh kembangnya bisa terpantau dan terarah sejak kecil. Bermain sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Kegiatan bermain yang dilakukan anak bukan sebuah paksaan dari orang lain. Bermain harus dilakukan atas inisiatif dan keputusan anak itu sendiri sehingga anak merasa senang saat melakukannya. Jika dilakukan dengan perasaan senang maka semua kegiatan bermain akan menghasilkan proses belajar pada anak (Mutiah, 2012, p. 91). Bermain juga merupakan hak setiap anak tanpa adanya batasan usia. Ada banyak permainan yang dapat mengembangkan potensi anak seperti permainan tradisional. Permainan tradisional pada dasarnya permainan yang bersifat sederhana dan mengandalkan kekompakkan dari masing-masing peserta dalam kegiatan bermain, (Maulida, 2020).

Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran masih belum banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pengaruh dari permainan tradisional terhadap pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pemanfaatan salah satu permainan tradisional yaitu bakiak terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan permainan bakiak pada anak usia 5-6 tahun di TK PKK Sikur Barat dengan jumlah sampel 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas menunjukkan pernah dilakukan permainan bakiak dengan rancangan satu pasang bakiak untuk 2 orang anak dalam satu tim. Bakiak khusus dipesan untuk menyesuaikan dengan ukuran kaki anak-anak. Kegiatan dilakukan dilapangan diakhir tema dan menjadi evaluasi kegiatan aspek perkembangan anak. TK PKK Sikur Barat memang memiliki halaman sekolah yang cukup luas dan memanjang dan didukung dengan halaman yang sudah di peruntukkan untuk tempat bermain anak-anak. Sehingga kegiatan permainan yang sifatnya lomba sangat bisa dilakukan di lingkungan out door sekolah langsung.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melihat guru melakukan banyak persiapan sebelum permainan dimulai, mulai dari persiapan alat atau bakiaknya, menyiapkan anak-anak, merancang start dan finishnya, aturan-aturan selama permainan, mengelompokkan anak, menyiapkan hadiah bagi yang berhasil dan melakukan pengarahan kepada anak-anak. Melihat sesuai dengan pengelompokkan tinggi sesama anak dan jenis kelamin menentukan dalam pemilihan kelompok tim untuk perlombaan. Karena tidak semua anak langsung mendapatkan pasang bakiak anak-anak juga diajarkan dalam mengantri dan sabar dalam menunggu giliran

main. Ini sesuai menurut Amridan dan Rahyuddin (2020), Kerjasama merupakan perkembangan tentang aspek sosial emosional. Kerjasama suatu pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok sehingga terdapat hubungan erat sebagaimana dengan anggota kelompok lain. Kerjasama merupakan perkembangan dasar tentang aspek sosial emosional yang termasuk dalam ilmu sosial. Sedangkan pada anak usia dini kemampuan kerjasama adalah bentuk kekompakan, kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kerjasama yang dibentuk dalam sebuah kelompok untuk dapat melakukan kegiatan bersosial.

Permainan tradisional merupakan salah satu permainan yang beredar secara lisan dan turun temurun serta banyak mempunyai variasi sehingga permainan tradisional dipastikan usianya sudah tua, tidak diketahui asal usulnya juga tidak diketahui siapa yang menciptakan permainan tersebut (Achroni, 2012:45). Permainan tradisional juga tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat. Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Oleh karena itu, permainan tradisional selalu menarik dan menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah sarana untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Bermain dapat membangun daya imajinasi anak, menghadirkan rasa kegembiraan, bereksplorasi dan menciptakan sesuatu.

Selama berlangsungnya sebanyak 18 anak terlibat dalam permainan bakiak dan menjadi 9 pasang kelompok yang sudah ditentukan oleh guru. Permainan dimulai dengan aba-aba dari guru dengan meniup pluit menandakan start dimulai dan permainan siap dilakukan. Kerjasama tim sangat diperlukan dalam permainan ini agar tidak mudah jatuh dan gerakan saat start harus seirama dalam mulai melangkah. Guru memulai dengan start 3 tim dan terakhir terdapat 3 tim juga dan akan disusun kembali sesuai dengan urutan yang juara dengan juara untuk perlombaan kembali. Sehingga didapatkan juara sesuai dengan ketentuan misalnya terdapat juara 1,2 dan 3 nantinya yang akan mendapatkan hadiah yang terbesar, diikuti dengan tim yang dapat juara 4 dan seterusnya.

Dari 9 tim yang terbentuk terdapat 7 tim yang berhasil menyelesaikan permainan dengan baik dan melakukan kerjasama yang baik dengan anggota tim yang lainnya, sedangkan 2 tim lainnya bukan tidak melakukan permainan akan tetapi lebih kepada rasa tidak mau mengalah dan melakukan permainan yang mengakibatkan kerjasama tidak berjalan dengan baik karena kontrol dari salah satu anak yang tidak mau kompak dengan anggota tim lainnya dan irama start tidak seimbang sehingga anak-anak banyak melakukan kesalahan mulai dari jatuh dan saling menyalahkan dengan temannya yang lain, adapula yang menangis ditengah-tengah permainan dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa permainan bakiak merupakan salah satu permainan tradisional yang digunakan guru dalam mengembangkan rasa kerjasama dan merupakan bagian pengembangan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK PKK Sikur Barat. Namun permainan ini tidak terlalu sering dimainkan untuk lebih memupuk rasa kerjasama anak karena guru lebih suka menyiapkan permainan ini sebagai kegiatan akhir sekolah. Pemanfaatan permainan bakiak dapat mengembangkan rasa kerjasama yang baik pada anak dan melatih aspek perkembangan sosial emosional, dan menjadi kegiatan yang positif dan efektif dalam meningkatkan kerjasama

diantara anak-anak usia 5-6 tahun. Ini dibuktikan dengan lebih banyak anak yang berhasil menyelesaikan permainan dengan baik daripada yang tidak berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Jakarta: Javalitera, 2012
- Amridha dan Rahyuddin. "Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 6-7 Tahun Melalui Permainan Tradisional Bakiak". Sipatokkong BPSDM Sulsel 1, no. 1 (2020): h. 1-11
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Maulida, S. (2020). Pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial anak usia dini. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mutiah, D. (2012). Psikologi bermain anak usia dini. Jakarta: Penada Media Group.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya. Jakarta: Kencana.
- Tadkiroatun, Musfiroh., Nyoman, Seriaty., & Yulia, Ayriza. (2007). Afiliasi Resolusi Konflik. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tatminingsih, Sri. "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat". Pendidikan Anak Usia Dini 3, no. 2 (2019): h. 484-493.
- Tirtayani, Luh Ayu. (2014). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Graha Ilmu